



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak

Pande Wayan A. R. Palupy

Universitas Trisakti

Pandepalupy25@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 02-08-2022

Direvisi : 15-08-2022

Disetujui : 25-08-2022

Kata kunci: intensitas modal, leverage, tanggung jawab sosial perusahaan, agresi pajak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, leverage, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap agresivitas pajak, dengan moderator corporate governance. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021, jumlah sampel penelitian ini adalah 36 sampel, dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder, laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier multivariat dengan menggunakan program STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the impact of capital intensity, leverage, and corporate social responsibility on tax aggressiveness using corporate governance as a moderator variable. The study was conducted on healthcare companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2019-2021. The sample size of this study was 36 samples, and the targeted sampling method was used for sampling. The data used are annual report data and financial statements of healthcare companies listed on the Indonesian stock exchange. The data analysis technique used in this study was multiple linearity analysis using the STATA program. The results show that capital intensity has a positive effect on tax aggressiveness

Keywords: capital intensity, leverage, corporate social responsibility, tax aggressiveness

*Correspondent Author : Pande Wayan A. R. Palupy

Email : Pandepalupy25@gmail.com

Pendahuluan

Kasus agresivitas pajak itu sudah terjadi di banyak negara di dunia. Agresi Pajak Bisa Dilakukan Secara Sah (perencanaan pajak) dan ilegal (penghindaran pajak). Kasus di Amerika Serikat Pengusaha teknologi Texas Robert Brockman didakwa dengan penggelapan pajak \$ 2 miliar. Robert dituduh menggelapkan \$2 miliar pendapatan IRS selama 20 tahun. Ia Juga membeli kapal pesiar mewah Turmoil dengan penghasilan kena pajak yang tidak diumumkan. (<https://www.ssas.co.id>)

Tindakan agresivitas pajak sudah sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan temuan dari Tax Justice Network mengumumkan bahwa temuan Diperkirakan bahwa penolakan pajak merugikan negara sebanyak \$68,7 miliar per tahun. Penerimaan pajak Indonesia diperkirakan menelan biaya USD 4,86 miliar per tahun (kurs Rp 14.149 ke USD). (<https://nasional.kontan.co.id>)

Semakin banyak keuntungan yang diterima perusahaan, semakin banyak pajak yang harus dibayar. Beban atau biaya yang harus dibayarkan ke Negara sering dianggap hal yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga perusahaan akan berusaha dengan berbagai cara untuk meminimalkan atau mengurangi beban pajak yang harus disetorkan ke Negara. Hal ini akan dilakukan dengan cara perencanaan pajak atau pun pengaturan terhadap pajak yang harus dibayarkan ([Mustika et al., 2017](#)).

Frank dalam ([Ratmono & Sagala, 2015](#)) Menjelaskan bahwa agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi penghasilan kena pajak melalui berbagai cara baik secara legal (tax planning) maupun illegal (tax avoidance). Semakin banyak celah yang ada Perusahaan dipandang lebih agresif dalam hal pajak, walaupun tindakan yang dilakukan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada.

Banyak pengusaha yang mengaku rugi terus dengan merekayasa pendapatan yang diperoleh. Padahal kenyataannya usaha yang dimiliki terus beroperasi serta berkembang. Hal ini dapat dikatakan tindakan agresivitas pajak secara illegal (tax avoidance) untuk mengurangi beban pajak. Di sisi lain, perusahaan yang berorientasi pada laba akan memaksimalkan laba dan mengurangi biaya sebanyak mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya perusahaan adalah dengan mengembangkan rencana dengan mengurangi biaya pajak perusahaan atau menghilangkan biaya pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi sebuah perusahaan melakukan agresivitas pajak. Salah satunya adalah Capital Intensity, merupakan adanya penanaman modal pada Aktiva tetap dan persediaan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa efisien suatu aset digunakan untuk menghasilkan penjualan (Yohana, 2013). Semakin tinggi sebuah perusahaan melakukan investasi pada aset tetap dan persediaan maka semakin tinggi beban depresiasi yang akan ditanggung. Beban depresiasi yang tinggi tersebut akan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya depresiasi dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan, sehingga Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar biaya penyusutan yang ditanggung perusahaan, sehingga mengurangi penghasilan kena pajak dan ETR-nya. (Hanum, 2013).

Hasil dari penelitian sebelumnya ([Hidayati et al., 2021](#)) dan ([Lestari et al., 2019](#)) menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak negatif terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh ([Andhari & Sukartha, 2017](#)) dan ([Muliawati & Karyada, 2020](#)) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap insentif pajak. Hasil studi yang bertentangan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan unit analisis yang digunakan dan perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data studi. Studi yang dilakukan ([Mustika et al., 2017](#)) dan ([Adiputri & Wati, 2021](#)) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Meskipun ([Rafflis & Ananda, 2020](#)) dan ([Simamora & Rahayu, 2020](#)) menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak pada agresivitas pajak. Atas dasar penelitian sebelumnya dan berdasarkan bukti empiris di atas, hipotesis pertama penelitian ini adalah bahwa:

H1 : Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

Faktor Faktor selanjutnya yang mempengaruhi insentif pajak adalah leverage. Leverage adalah semua utang yang belum dibayarkan oleh perusahaan ke pihak lain ([Andhari & Sukartha, 2017](#)). Dalam membiayai kegiatan usaha perusahaan, perusahaan melakukan pinjaman atau utang ke pihak lain. Utang yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan Beban bunga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Jika laba perusahaan menurun, maka beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga berkurang. Perusahaan yang bergantung pada pinjaman dari luar utang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai leverage tinggi, sedangkan perusahaan yang dapat membiayai semua asetnya menggunakan modal sendiri menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai leverage yang rendah. Perusahaan dengan leverage tinggi menandakan bahwa tingkat agresivitas tinggi, hal ini disebabkan oleh Munculnya beban bunga menyebabkan turunnya laba perusahaan karena pinjaman dari luar atau utang. Jika laba perusahaan berkurang, maka beban pajak juga akan berkurang. Sebaliknya, jika tingkat leverage rendah, maka tingkat agresivitas rendah. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Hidayati et al., 2021](#)), ([Andhari & Sukartha, 2017](#)) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ([Muliawati & Karyada, 2020](#)) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh ([Noviyanti et al., 2017](#)) menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Meskipun oleh ([Tabrani et al., 2020](#)), ([Rafli & Ananda, 2020](#)), Menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, atas dasar bukti-bukti empiris di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2 : Leverage Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan wujud dari fokus dan keterlibatan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas ([Soelistiono & Adi, 2022](#)). CSR merupakan kelanjutan Perusahaan berkomitmen untuk bertindak dengan cara yang etis dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi untuk meningkatkan bagi pekerja maupun keluarganya, komunitas local, dan masyarakat pada umumnya (Holme dan Watts, 2006). Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, diatur bagi Perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di dan/atau di bidang sumber daya alam wajib memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut. CSR sering dikaitkan dengan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan dengan tingkat CSR rendah dipandang sebagai perusahaan yang kurang memiliki tanggung jawab sosial sehingga terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tersebut berperilaku lebih agresif dalam pajak dari pada perusahaan yang peduli sosial (Watson, 2011). CSR tidak wajib dilakukan di Indonesia, namun bagi beberapa perusahaan hal itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Noviyanti et al., 2017](#)) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ([Mustika et al., 2017](#)), Pradnyadari, dkk (2015), ([Soelistiono & Adi, 2022](#))

menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Kuriah dan Asyik (2016), ([Andhari & Sukartha](#), 2017), ([Yogiswari & Ramantha](#), 2017) menunjukkan bahwa CSR memiliki negative terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, atas dasar bukti-bukti empiris di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3 : Dampak negatif tanggung jawab sosial perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Masalah keagenan muncul ketika tidak adanya keselarasan antara pemangku kepentingan (principal) dan manajemen perusahaan (agen). Pemangku kepentingan akan memberikan mandate kepada agen untuk mengelola perusahaan dan untuk menjalankan kegiatan perusahaan demi kepentingan pemegang saham, sedangkan agen akan termotivasi untuk memaksimalkan laba demi bonus yang akan didapatkan. Perusahaan perlu menerapkan Good Corporate Governance karena munculnya masalah keagenan, yaitu perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang mana masing-masing pihak lebih mementingkan kepentingannya. Tata kelola perusahaan adalah mekanisme Mengatur dan mengendalikan perusahaan, menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan ([Amini](#), 2020).

Perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dan membuat perusahaan menanggung beban penyusutan, maka beban perusahaan juga akan bertambah. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak. Perusahaan akan menggunakan penggunaan aset untuk meminimalkan beban pajak. Adanya komisaris independen diharapkan dapat meminimalkan usaha agresivitas oajak yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Sitorus & Wibowo](#), 2018) menunjukkan bahwa capital intensity dan Good Corporate Governance yang diproksi dengan Komisaris Independen berimplikasi pada agresivitas pajak. diteliti oleh ([Muliawati & Karyada](#), 2020) Menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komisaris independen melemahkan dampak intensitas modal terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, atas bukti empiris di atas, Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah bahwa:

Hipotesis 4 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Memperlemah Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Sitorus & Wibowo](#), 2018) menunjukkan bahwa capital intensity dan Good Corporate Governance yang diproksi dengan komite audit memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh ([Raflis & Ananda](#), 2020) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit telah terbukti memoderasi hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, atas dasar bukti empiris di atas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 5 : Corporate Governance (Komite Audit) Dapat Memperlemah Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Penggunaan utang dalam membiayai proses bisnisnya dapat mengurangi beban pajak karena timbulnya beban bunga yang menjadi penguraang laba perusahaan. Ini

dapat digunakan oleh perusahaan untuk agresi pajak, sehingga dengan adanya komisaris independen dapat dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajer. Penelitian yang dilakukan oleh ([Muliawati & Karyada](#), 2020) menunjukkan tata kelola perusahaan yang diproksi dengan Komisaris Independen melemahkan dampak leverage terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan Berdasarkan penelitian sebelumnya, berdasarkan bukti empiris di atas, hipotesis keenam penelitian ini adalah bahwa:

Hipotesis 6 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Melemahkan dampak leverage terhadap agresivitas pajak

Hasil analisis sebelumnya yang dilakukan oleh ([Raflis & Ananda](#), 2020) Tunjukkan bahwa tata kelola perusahaan adalah agensi dengan komite audit Terbukti memoderasi hubungan antara leverage dan agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, atas dasar bukti empiris di atas, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 7 : Corporate Governance (Komite Audit) Dapat Memperkuat Pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak

Komisaris independen memiliki peranan dalam mengawasi aktivitas internal perusahaan. Komposisi komisaris independen akan menentukan kebijakan perusahaan dalam menentukan kebijakan yang diambil perusahaan termasuk praktik dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Keberadaan komisaris independen akan semakin menambah efektivitas pengawasan dan pengendalian internal dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Yogiswari & Ramantha](#), 2017) meneliti Pengaruh likuiditas dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap agresivitas pajak dengan corporate governance sebagai moderator. Hasil penelitian menunjukkan CSR Memiliki dampak negatif pada agresivitas pajak. tata kelola perusahaan yang baik diproksi dengan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu, Berdasarkan bukti empiris di atas, hipotesis kedelapan penelitian ini adalah bahwa:

Hipotesis 8 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Memperkuat Pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Yogiswari & Ramantha](#), 2017) meneliti Pengaruh likuiditas dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap agresivitas pajak dengan corporate governance sebagai moderator. Hasil penelitian menunjukkan CSR memiliki pengaruh negative perpajakan agresif. tata kelola perusahaan yang baik diproksi dengan komite audit dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak.

Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari rasio keuangan perusahaan yang sehat dan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan kriteria penelitian periode 2019-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya telah diaudit dan laporan tahunan perusahaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi melalui website resmi dari Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode sampling. Pada penelitian ini kriteria sampel yang diambil adalah:

1. Merupakan perusahaan Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2019
2. Perusahaan Healthcare yang menyajikan Annual Report selama periode penelitian tahun 2019-2021
3. Perusahaan Healthcare yang menyajikan laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2019-2021
4. Perusahaan Healthcare yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2019-2021
5. Perusahaan Healthcare yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah berturut-turut dari tahun 2019-2021

Agresivitas Pajak diproksikan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate*.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}}$$

Capital intensity diproksikan dengan total asset bersih dibandingkan total asset.

$$CAPIN = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Corporate social responsibility diproksikan dengan indeks pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = *Dummy variable*. (1= jika item i diungkapkan; 0= jika item i tidak diungkapkan)

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 91$.

Komisaris Independen diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibandingkan jumlah komisaris

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$$

Komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit yang ada di perusahaan

Jumlah Komite Audit

Adapun rumus regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 (X1.M1) + \beta_5 (X2.M1) + \beta_6 (X3.M1) + \beta_7 (X1.M2) + \beta_8 (X2.M2) + \beta_9 (X3.M2) + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak (ETR)

X1 = Capital Intensity (CAPIN)

X2 = Leverage (DER)

X3 = Corporate Social Responsibility (CSRDIJ)

M1 = Komisaris Independen (KI)

M2 = Komite Audit (KOMITE)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7 \beta_8 \beta_9$ = Koefisien regresi parsial

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	24
2	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2019	(6)
3	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan <i>Annual Report</i> dan Laporan Keuangan selama periode 2019-2021	(2)
4	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang mengalami kerugian selama periode 2019-2021	(4)
5	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan Laporan Keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2019-2021	0
6	Data penelitian (12x3)	36

Sumber : Data diolah peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, leverage, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap agresi pajak corporate governance (komisaris independen dan komite audit) sebagai variabel moderator. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak (CETR), variabel terikat adalah intensitas modal (CAPIN), rasio leverage (DER), tanggung jawab sosial perusahaan (CSRDIj), sedangkan tata kelola perusahaan diatur oleh komisaris independen (KI) dan komite eksekutif komite. Komite Audit). Sampel diambil dari 36 perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Gambar 1. Hail Statistik Deskriptif

Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
etr	overall	.3123505	.1897299	.0007628	.8739007	N = 36
	between	.1392058	.1591073	.6075711		n = 12
	within	.1331409	.0944206	.5812368		T = 3
capin	overall	.4123842	.2913531	.1923646	1.977721	N = 36
	between	.2180236	.208965	1.018942		n = 12
	within	.2001714	.0738664	1.371163		T = 3
der	overall	.6387149	.7252793	.0685339	3.824769	N = 36
	between	.5756064	.1042603	1.60149		n = 12
	within	.4622121	.512716	2.861993		T = 3
csrdij	overall	.3046398	.0662791	.1758242	.4725275	N = 36
	between	.0484402	.2344322	.3772894		n = 12
	within	.0466964	.2130647	.3998779		T = 3
ki	overall	.4685185	.100559	.25	.6666667	N = 36
	between	.0801193	.3833333	.6666667		n = 12
	within	.0637167	.2685185	.6185185		T = 3
komite	overall	3.222222	.4846861	3	5	N = 36
	between	.3576956		3	4	n = 12
	within	.3380617	2.555556	4.555556		T = 3

Sumber : Hasil olah data STATA

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 36. Variabel dependen berupa agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0.0007628 pada perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.8739007 pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.1897299 dan nilai rata-rata sebesar 0.3123505. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan healthcare memiliki rata-rata agresivitas pajak yang rendah yaitu kurang dari 50%.

Variabel Capital Intensity (CAPIN) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1923646 pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,977721 pada perusahaan Kimia Farma Tbk. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,2913531 dan nilai rata-rata sebesar 0.4123842. Hal ini menunjukkan bahwa 41% perusahaan healthcare menempatkan investasinya pada aset tetap.

Variabel Leverage (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,685339 pada perusahaan Royal Prima Tbk dan nilai maksimum sebesar 3,824769 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,7252793 dan nilai rata-rata sebesar 0.6387149. Hal ini menunjukkan bahwa 63% perusahaan healthcare memiliki rasio utang terhadap aset.

Variabel Corporate Social Responsibility (CSRDIJ) menunjukkan nilai minimum 0,1758242 untuk Perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk dan nilai maksimum 0,4725275 untuk Perusahaan Prodia Widyahusada Tbk. Sedangkan standar deviasinya adalah 0,0662791 dan meannya adalah 0,3046398. Hal ini menunjukkan bahwa 30% perusahaan kesehatan berinvestasi dalam CSR.

Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.25 pada perusahaan Kimia Farma Tbk dan Phapros Tbk, nilai maksimum sebesar 0,6666667 pada perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Sedangkan standar devisiasi sebesar 0,100559 dan nilai rata-rata sebesar 0,4685185. Hal ini menunjukkan bahwa 46% perusahaan healthcare memiliki komisaris independen dan telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK/2017 yang menyatakan bahwa dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang, persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% dari semua jumlah Dewan Komisaris.

Variabel Komite Audit (KOMITE) menunjukkan nilai minimum sebesar 3 pada perusahaan Kimia Farma Tbk dan Phapros Tbk, nilai maksimum sebesar 5 pada perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. Sedangkan standar devisiasi sebesar 0,4846861 dan nilai rata-rata sebesar 3,222222. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan healthcare belum sepenuhnya belum sepenuhnya memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota.

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	joint	
				adj chi2 (2)	Prob>chi2
etr	36	0.0006	0.0466	12.41	0.0020
capin	36	0.0000	0.0000	46.29	0.0000
der	36	0.0000	0.0000	28.77	0.0000
csrdij	36	0.2014	0.9163	1.76	0.4157
ki	36	0.8489	0.5042	0.50	0.7802
komite	36	0.0000	0.0029	19.69	0.0001

Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber : Hasil olah data STATA

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas hasil uji standar > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual hasil regresi berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual dari hasil regresi tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas, variabel yang berdistribusi normal adalah CSR dan wali independen, sedangkan variabel yang tidak berdistribusi normal adalah intensitas modal, leverage, dan komite audit.

Uji Multikolinieritas

Gambar 3. Korelasi Antar Variabel

(obs=36)

	etr	capin	der	csrdij	ki	komite
etr	1.0000					
capin	0.2751	1.0000				
der	0.1585	0.2825	1.0000			
csrdij	-0.1824	0.0451	0.1108	1.0000		
ki	-0.1641	-0.1432	-0.1666	0.1571	1.0000	
komite	-0.0047	0.3058	0.2638	0.2172	-0.1748	1.0000

Sumber : Hasil olah data STATA

Variable	VIF	1/VIF
komite	1.22	0.816854
capin	1.17	0.858039
der	1.15	0.868217
csrdij	1.10	0.906538
ki	1.10	0.907166
Mean VIF	1.15	

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan perhitungan nilai korespondensi antarvariabel independen menggunakan VIF. Apabila mean VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model memenuhi asumsi non multikolinieritas. Hasil menunjukkan mean VIF sebesar 1.15, yang < 10 sehingga model memenuhi asumsi non multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
 H0: no first-order autocorrelation
 F(1, 11) = 4.543
 Prob > F = 0.0564

Sumber : Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan $Prob > F = 0.0564$ yang artinya bebas masalah Autokorelasi. Apabila nilai $Prob > F$ lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, maka mengindikasikan terjadinya autokorelasi atau pelanggaran hipotesis non autokorelasi. Namun jika terbukti nilai $prob > chi2$ lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 maka bebas autokorelasi.

Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of etr

      chi2(1)      =      0.62
      Prob > chi2  =      0.4299
    
```

Sumber : Hasil olah data STATA

Jika nilai probabilitas $> chi2$ lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan heteroskedastisitas atau pelanggaran asumsi homoskedastisitas. Jika ternyata terjadi pelanggaran heteroskedastisitas, solusinya adalah regresi robust. Hasil uji menunjukkan $prob > chi2 = 0.4299$, sehingga perlu tidak dilakukan regresi Robust.

Chow Test

Gambar 7. Pemilihan Model Terbaik (Chow Test)

```

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =      36
Group variable: no                            Number of groups =      12

R-sq:  within = 0.1859                        Obs per group:  min =      3
        between = 0.0114                       avg =      3.0
        overall  = 0.0593                       max =      3

corr(u_i, Xb) = -0.3299                       F(5,19)         =      0.87
                                                Prob > F         =      0.5208
    
```

	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
etr						
capin	.0749251	.1381836	0.54	0.594	-.2142965	.3641467
der	.0340021	.0638784	0.53	0.601	-.0996968	.167701
csrdij	.0314636	.6206847	0.05	0.960	-1.267644	1.330572
ki	-.8214662	.4388204	-1.87	0.077	-1.739928	.0969954
komite	-.0153741	.0846649	-0.18	0.858	-.1925798	.1618316
_cons	.6845607	.3560725	1.92	0.070	-.0607075	1.429829
sigma_u	.15206333					
sigma_e	.16304716					
rho	.46518523	(fraction of variance due to u_i)				

```

F test that all u_i=0:      F(11, 19) =      1.98      Prob > F = 0.0914
    
```

Sumber : Hasil olah data STATA

Tes Chow digunakan untuk membandingkan efek umum dan model efek tetap. Nilai yang digunakan adalah nilai rho untuk model efek tetap. Jika nilai rho > 0,5, model efek tetap lebih baik daripada model efek umum, dan jika sebaliknya, model efek umum lebih baik daripada model efek tetap. Hasilnya adalah rho = 0.46518522, yang berarti Common Effect lebih baik daripada Fixed Effect.

LM Test

```
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

etr[no,t] = Xb + u[no] + e[no,t]

Estimated results:

```

	Var	sd = sqrt(Var)
etr	.0359974	.1897299
e	.0265844	.1630472
u	.0097116	.0985473

```

Test:  Var(u) = 0
      chibar2(01) =    1.13
      Prob > chibar2 =    0.1436

```

Gambar 8. Pemilihan Model Terbaik (LM Test)

Sumber : Hasil olah data STATA

LM Tes digunakan untuk membandingkan efek umum dan model efek acak. Untuk menentukan model mana yang lebih baik, dapat dilihat dari nilai prob > chibar2. Model efek acak lebih baik jika nilai prob>chi2 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Jika tidak, efek umum akan lebih baik. Hasilnya Prob > chibar2 = 0,1436 artinya Common Effect lebih baik dari Random Effect.

Hausman Test

	Coefficients			
	(b) fixed	(B) random	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
capin	.0749251	.1278841	-.052959	.0737504
der	.0340021	.0308107	.0031914	.0418848
csrdij	.0314636	-.2790743	.3105379	.3561013
ki	-.8214662	-.3965146	-.4249516	.2751015
komite	-.0153741	-.0373057	.0219316	.0480805

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(5) = (b-B)'[{V_b-V_B}^{-1}](b-B)
 = 6.19
 Prob>chi2 = 0.2886

Gambar 9. Hausman Test
 Sumber : Hasil olah data STATA

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan model efek acak dan efek tetap. Untuk menentukan model mana yang lebih baik, dapat dilihat dari nilai prob > chi2. Model fixed effect lebih baik jika nilai prob>chi2 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Jika tidak, acak bekerja lebih baik. Hasilnya adalah Prob > chi2 = 0.2886 yang berarti random effect lebih baik daripada fixed effect.

Setelah dilakukan pemilihan pola terbaik, maka hasil yang didapatkan adalah Common Effect. Sehingga pengambilan kesimpulan hipotesis merekomendasikan Common Effect sebagai model terbaik.

Analisis Linear Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs = 36		
Model	.459236415	9	.051026268	F(9, 26) =	1.66	
Residual	.800673934	26	.030795151	Prob > F =	0.1510	
				R-squared =	0.3645	
				Adj R-squared =	0.1445	
Total	1.25991035	35	.035997439	Root MSE =	.17549	

etr	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
capin	3.719126	1.789221	2.08	0.048	.0413305	7.396922
der	-.0186771	.5420028	-0.03	0.973	-1.13278	1.095426
csrdij	-4.321216	2.66859	-1.62	0.117	-9.806582	1.16415
capinkki	-8.934973	3.189559	-2.80	0.009	-15.4912	-2.378741
derki	-.1135601	.5097924	-0.22	0.825	-1.161453	.9343332
csrdijki	9.750708	3.665728	2.66	0.013	2.215696	17.28572
capinkomite	.0098736	.2916861	0.03	0.973	-.5896958	.609443
derkomite	.0370878	.1399667	0.26	0.793	-.2506178	.3247934
csrdijkomite	-.21965	.5384611	-0.41	0.687	-1.326473	.8871726
_cons	.5517508	.1692986	3.26	0.003	.2037524	.8997491

Gambar 11. Hasil Analisis Linear Berganda

Maka persamaan regresinya menjadi:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 (X_{1.M1}) + \beta_5 (X_{2.M1}) + \beta_6 (X_{3.M1}) + \beta_7 (X_{1.M2}) + \beta_8 (X_{2.M2}) + \beta_9 (X_{3.M2}) + e_{it}$$

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 CAPIN_{it} + \beta_2 DER2_{it} + \beta_3 CSRDIJ3_{it} + \beta_4 (ETR..KI) + \beta_5 (DER.KI) + \beta_6 (CSRDIJ.KI) + \beta_7 (CAPIN.KOMITE) + \beta_8 (DER.KOMITE) + \beta_9 (CSRDIJ.KOMITE) + e_{it}$$

$$ETR_{it} = 0,5517508 + 3,719126CAPIN_{it} - 0,0186771DER2_{it} - 4,321216CSRDIJ3_{it} - 8,934973(CAPIN..KI) + 0,1135601(DER.KI) + 9,750708(CSRDIJ.KI) + 0,0098736(CAPIN.KOMITE) + 0,0370878(DER.KOMITE) + 0,21965(CSRDIJ.KOMITE) + e_{it}$$

Hipotesis 1 : Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel capital intensity memiliki nilai pro 0,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi < 0,05. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah positif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar 3,719126. Berdasarkan hasil tersebut maka H1 diterima, yang berarti capital intensity berdampak positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian pertama memberi arti bahwa capital intensity mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menempatkan investasinya pada aset tetap. Semakin tinggi perusahaan menempatkan investasinya pada aset tetap maka semakin tinggi beban depresiasi yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar sehingga beban pajak yang harus dibayarkan akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Andhari & Sukartha](#), 2017), Mulwati dan Karyada (2020) yang menunjukkan bahwa capital intensity memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 2 : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel leverage memiliki nilai pro 0,973. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi > 0,05. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah negatif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar - 0,0186771. Berdasarkan hasil tersebut maka H2 ditolak, yang berarti leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian kedua memberi arti bahwa leverage tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan pinjaan atau utang yang akan menimbulkan beban bunga, tidak berpengaruh mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Noviyanti et al.](#), 2017) yang menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 3 : Corporate Social Responsibility Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel corporate social responsibility memiliki nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah negatif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar $- 4,321216$. Berdasarkan hasil tersebut maka H3 ditolak, yang berarti corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian ketiga memberi arti bahwa corporate social responsibility tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan tidak dapat menjamin rendahnya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti et al., 2017) yang menunjukkan bahwa corporate social responsibility tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 4 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Memperlemah Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel capital intensity yang dimoderasi oleh komisaris independen memiliki nilai $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komisaris independen) dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah negatif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar $- 8,934973$. Berdasarkan hasil tersebut maka H4 diterima, yang berarti corporate governance (komisaris independen) dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian keempat memberi arti bahwa corporate governance (komisaris independen) dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang menanamkan investasinya pada aset tetap akan menanggung beban depresiasi yang menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayar. Sedangkan keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meminimalkan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati & Karyada, 2020) yang menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksi dengan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 5 : Corporate Governance (Komite Audit) Dapat Memperlemah Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel capital intensity yang dimoderasi oleh komisaris independen memiliki nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komite audit) dapat tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah positif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar $0,0098736$. Berdasarkan hasil tersebut

maka H5 ditolak, yang berarti corporate governance (komite audit) dapat tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian kelima memberi arti bahwa corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi capital intensity terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang menanamkan investasinya pada aset tetap akan menanggung beban depresiasi yang menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayar. Sedangkan komite audit memiliki fungsi sebagai kontroler dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga tidak terjadi penyimpangan atau kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Raflis & Ananda](#), 2020) yang menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksi dengan komite audit dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 6 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Memperlemah Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel leverage yang dimoderasi oleh komisaris independen memiliki nilai pro 0,825. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komisaris independen) tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah negatif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar 0,1135601. Berdasarkan hasil tersebut maka H6 ditolak, yang berarti corporate governance (komisaris independen) dapat tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian keenam menunjukkan bahwa corporate governance (komisaris independen) tidak dapat memoderasi leverage agresivitas pajak. Perusahaan dengan hutang akan dikenakan biaya bunga, mengurangi beban pajak yang mereka bayar. Sementara itu, komisaris independen diharapkan melakukan pengawasan ketat terhadap manajer. Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian ([Muliawati & Karyada](#), 2020) yang menunjukkan bahwa corporate governance proksi komisaris independen dapat meredam pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 7 : Corporate Governance (Komite Audit) Dapat Memperlemah Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel leverage yang dimoderasi oleh komisaris independen memiliki nilai pro 0,793. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah positif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar 0,370878. Berdasarkan hasil tersebut maka H7 ditolak, yang berarti corporate governance (komisaris independen) dapat tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian ketujuh memberi arti bahwa corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi leverage terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki utang akan menanggung beban bunga yang menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayar. Sedangkan komite audit diharapkan dapat melakukan

pengawasan yang ketat terhadap manajer. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Rafli & Ananda, 2020](#)) yang menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksi dengan komite audit dapat memperlemah pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 8 : Corporate Governance (Komisaris Independen) Dapat Memperlemah Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel corporate social responsibility yang dimoderasi oleh komisaris independen memiliki nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komisaris independen) dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah positif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar 0,750708. Berdasarkan hasil tersebut maka H8 ditolak, yang berarti corporate governance (komisaris independen) dapat memperkuat pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian kedelapan memberi arti bahwa corporate governance (komisaris independen) dapat memperkuat pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang baik akan melakukan pengungkapan CSR secara bertanggung jawab dan tidak melakukan praktik agresivitas pajak. Komisaris independen berperan sebagai pengawas dalam menentukan kebijakan perusahaan termasuk pengungkapan corporate social responsibility. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Yogiswari & Ramantha, 2017](#)) yang menunjukkan bahwa corporate governance yang diproksi dengan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis 9 : Corporate Governance (Komite Audit) Dapat Memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa variabel corporate social responsibility yang dimoderasi oleh komite audit memiliki nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah negatif dengan nilai standarized coefficient beta sebesar -0,21965. Berdasarkan hasil tersebut maka H9 ditolak, yang berarti corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian kesembilan memberi arti bahwa corporate governance (komite audit) tidak dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang baik akan melakukan pengungkapan CSR secara bertanggung jawab dan tidak melakukan praktik agresivitas pajak. Komite audit akan menambah efektivitas pengawasan dan pengendalian internal dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Yogiswari & Ramantha, 2017](#)) yang menunjukkan bahwa corporate

governance yang diproksi dengan komite audit mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh capital intensity, leverage, dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi corporate governance (komisaris independen dan komite audit) pada perusahaan healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan leverage dan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Komisaris independen terbukti dapat memperlemah pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dan memperkuat pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak, namun tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak. Komite audit terbukti tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity, leverage, corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak.

Bibliografi

- Adiputri, D. A. P. K., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 467–487.
- Amini, A. (2020). *Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2115–2142.
- Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10370>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>
- Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 495–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.788>
- Mustika, M., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia P. Riau University*.
- Noviyanti, F. R., Anggra, E., & Muttaqin, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Struktur Kepemilikan, Manajemen Laba, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(1).
- Rafli, R., & Ananda, D. R. (2020). Dampak Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Capital Intensity Pada

- Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 120–133.
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2015). Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sebagai sarana legitimasi: dampaknya terhadap tingkat agresivitas pajak. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7997>
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 140–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i1.330>
- Sitorus, R. R., & Wibowo, A. T. (2018). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Yang Dimoderasi Oleh Gcg (Good Corporate Governance). *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(2), 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/map.v3i2.1852>
- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260>
- Tabrani, A., Jamaluddin, J., & Fudoli, F. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 4(1), 34–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/rm.v4i1.2440>
- Yogiswari, N. K. K., & Ramantha, I. W. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility Pada Agresivitas Pajak Dengan Corporate Governace Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(01), 730–759.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

